

Peran Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran akan Metode Perhitungan Ovulasi: Studi Kasus di Puskesmas Kaya Manya

Olvaningsih¹, Jasmani²

¹D3 Kebidanan, STIKes Husada Mandiri, Poso, Indonesia

²S1 Kebidanan, Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada, Palopo, Indonesia

E-mail: ¹Olvaningsih@stikeshmposo.ac.id, ²Jasmani@ikbkjp.ac.id.

Abstrak

Masa subur untuk seorang wanita sangat penting karena untuk mendukung terwujudnya program kehamilan atau penunda kehamilan. Kurangnya pemahaman tentang penentuan masa subur akan mengakibatkan infertilitas pada pasangan usia subur. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang menentukan masa subur pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kaya Manya. Desain peneliti yang akan dilakukan yaitu kuantitatif dengan pendekatan one group pre test and post test design dengan cara sampel diberikan kuesioner sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 126 orang sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 orang yang diambil dengan menggunakan teknik non probability sampling. Hasil penelitian ini diuji dengan uji statistik Paired Samples Test didapatkan nilai P-value $(0,000) < \alpha (0,05)$ maka ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang menentukan masa subur pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kaya Manya. Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan agar kiranya petugas kesehatan khususnya bidan dapat mensosialisasikan/melakukan penyuluhan tentang penentuan masa subur bagi wanita usia subur.

Kata Kunci

Pendidikan Kesehatan;
Perhitungan Ovulasi; Masa
Subur; WUS

Abstract

The fertile period for a woman is very important because it supports the realization of a pregnancy program or delaying pregnancy. Lack of understanding about determining the fertile period will result in infertility in couples of childbearing age. This research aims to determine the effect of health education on knowledge about determining the fertile period in women of childbearing age in the working area of the Kaya Manya Health Center, Poso. The research design that will be carried out is quantitative with a one-group pre-test and post-test design approach where the sample is given a questionnaire before and after the intervention. The population in this study was 126 people, while the sample in this research was 56 people taken using non-probability sampling techniques. The results of this research were tested using the Paired Samples Test statistical test, it was found that the P-value $(0.000) < \alpha (0.05)$ means that there is an influence of health education on knowledge about determining the fertile period in women of childbearing age in the working area of the kaya manya Health Center, Poso. It is hoped that the recommendations from this research will enable health workers, especially midwives, to socialize/conduct counseling about determining the fertile period for women of childbearing age.

Keywords

Health Education; Ovulation
Calculation; Fertile time;
WUS

* Corresponding author :

Email Address : Olvaningsih@stikeshmposo.ac.id

Received : February 11, 2023; Revised : March 13, 2023 ; Accepted : April 5, 2023; Published : May 1, 2023

1. PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan hal yang diidam-idamkan oleh pasangan yang telah menikah. Kehamilan adalah masa dimana terdapat janin didalam rahim seorang perempuan. Masa kehamilan pada Pasangan Usia Subur (PUS) didahului oleh terjadinya pembuahan yaitu bertemunya sperma laki-laki dengan sel telur yang dihasilkan oleh indung telur.

Menurut data WHO tahun 2020, tingkat kesuburan global menurun dari 3,2 kelahiran hidup per wanita pada tahun 1990 menjadi 2,5 pada tahun 2019. Di sub-Sahara Afrika, wilayah dengan tingkat kesuburan tertinggi, total kesuburan turun dari 6,3 kelahiran per wanita pada tahun 1990 menjadi 4,6 pada tahun 2019. Selama periode yang sama tingkat kesuburan juga menurun di Afrika Utara dan Asia Barat (dari 4,4 menjadi

2,9), di Asia Tengah dan Selatan (4,3 menjadi 2,4), di Asia Timur dan Tenggara (2,5 menjadi 1,8), di Amerika Latin dan Karibia (3.3 hingga 2.0), dan di Oseania kecuali Australia dan Selandia Baru (4.5 hingga 3.4). (WHO, 2021). BKKBN tahun 2021, mencatat jumlah pasangan usia subur (PUS) yang ada di Indonesia pada tahun 2021 hingga kini telah mencapai 39.655.811 pasangan. Dari total jumlah pasangan usia subur yang telah terdata itu, terdapat sebanyak 1.452.854 PUS sedang dalam keadaan hamil. Itu artinya, terdapat empat dari 100 PUS yang sedang mengalami kehamilan atau sebesar 3,66 persen. (Shanti, 2021). Data BPS tahun 2022 menunjukkan persentase WUS untuk provinsi Sulawesi selatan pada tahun 2022 mencapai 47,36% (BPS, 2022). Sedangkan untuk data WUS di Puskesmas Kaya Manya sebanyak 1830 pada tahun 2022.

Masa subur untuk seorang wanita sangat penting karena untuk mendukung terwujudnya program kehamilan atau penunda kehamilan. Jika Wanita dapat mengetahui masa suburnya secara akurat dan cepat maka tujuan untuk menunda kehamilan ataupun untuk mempercepat kehamilan akan lebih mudah. Fenomena yang terjadi dikalangan WUS adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana cara menentukan masa subur, sehingga ketika melakukan program kehamilan maupun program KB sering mengalami kegagalan.

Penentuan masa subur (ovulasi) ini sangat penting dilakukan bagi WUS yang ingin melakukan program hamil, dengan mengetahui masa subur maka WUS akan dapat dengan mudah merencanakan kehamilan. Ovulasi merupakan salah satu rangkaian dari siklus menstruasi yang sering disebut juga dengan masa subur, yaitu keluarnya sel telur dari ovarium yang ketika bertemu sel sperma akan terjadi pembuahan dan terjadilah kehamilan. Jadi ovulasi merupakan faktor penting dalam menentukan suatu kejadian hamil (Wiknjastro, 2016)

Berdasarkan survey yang dilakukan Andary dan Anton terhadap 118 responden terhadap wanita yang telah menikah di Surakarta, didapatkan hanya 5 % wanita yang bisa menjelaskan ovulasinya dengan benar (Anton, 2015). Treistiana Prahesti dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur di Desa Jengkrik Kecamatan Kendawung mempunyai tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 39 responden (56%) dari 70 responden (Prahesti, 2016).

Untuk meningkatkan pemahaman WUS tentang cara menentukan masa subur maka perlu adanya penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuannya. Ratna Wulan Purnami dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penyuluhan metode perhitungan ovulasi terhadap pengetahuan metode perhitungan ovulasi, dengan hasil analisis data menggunakan independent t-test diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} (5,979 > 2,0017)$ atau $p < 0,05$ (Purnami, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai pengaruh penyuluhan metode perhitungan ovulasi terhadap pengetahuan metode perhitungan ovulasi pada wanita usia subur di Puskesmas Kaya Manya, Poso.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ialah suatu aspek perancangan yang penting dan mesti diperhatikan dalam melaksanakan suatu penelitian (Samsu, 2017). Desain peneliti yang dilakukan yaitu kuantitatif dengan pendekatan one group pre test and post test design. Metode one group pre test and post test design adalah metode penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dipilih secara random dan tidak dilakukan tes kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2013).

Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan one group pre test and post test design mengacu pada pengumpulan data sebelum dan sesudah perlakuan atau intervensi diberikan pada satu kelompok subjek. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan atau dampak dari perlakuan yang diberikan kepada kelompok tersebut.

Dalam metode ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, kelompok subjek yang dipilih sebaiknya dipilih secara random atau acak untuk memastikan representasi yang lebih baik dari populasi yang

lebih luas. Kedua, penting untuk memastikan bahwa tidak ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil selain dari perlakuan yang diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaya Manya. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang didapat langsung dari responden. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
21-25 tahun	37	66
26-30 tahun	19	34
Total	56	100

Dalam penelitian ini, tabel 1 menggambarkan distribusi usia dari total 56 responden yang terlibat. Dari tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas responden, sekitar 66%, berada dalam rentang usia 21-25 tahun, dengan jumlah mencapai 37 orang. Sementara itu, 34% dari total responden, atau sekitar 19 orang, berada dalam rentang usia 26-30 tahun. Distribusi ini memberikan gambaran tentang komposisi usia dari sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut, menunjukkan dominasi responden yang lebih muda dalam rentang usia 21-25 tahun dibandingkan dengan kelompok yang lebih tua dalam rentang usia 26-30 tahun.

b. Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Rendah	41	73
Tinggi	15	27
Total	56	100

Tabel 2 memberikan gambaran tentang distribusi pendidikan dari total responden yang terlibat dalam penelitian. Dari data yang tersaji, terlihat bahwa mayoritas responden, sekitar 73%, memiliki tingkat pendidikan rendah, yang berjumlah 41 orang. Sementara itu, sekitar 27% dari total responden, atau sebanyak 15 orang, memiliki tingkat pendidikan tinggi.

2. Analisis Univariat

a. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sebelum Dilakukan Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	14	25
Kurang	42	75
Total	56	100

Tabel 3 memberikan gambaran yang cukup penting tentang tingkat pengetahuan responden sebelum adanya penyuluhan dalam penelitian ini. Data tersebut mengungkap bahwa sebelum intervensi dilakukan, mayoritas responden, sekitar 75% dari total, memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Ini menandakan bahwa sebelum mendapat informasi atau pembelajaran tambahan melalui penyuluhan, sebagian besar responden mungkin memiliki pemahaman yang terbatas atau kurang dalam konteks yang diteliti.

Namun, ada juga sekelompok kecil responden, sekitar 25% dari total, yang sudah memiliki pengetahuan yang baik sebelum intervensi dilakukan. Ini bisa menjadi titik awal yang penting untuk dievaluasi lebih lanjut, karena mereka mungkin memerlukan jenis intervensi atau informasi yang berbeda dibandingkan dengan kelompok mayoritas.

b. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Setelah Dilakukan Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	51	91
Kurang	5	9
Total	56	100

Tabel 4 menyajikan informasi yang menarik terkait tingkat pengetahuan responden setelah adanya penyuluhan dalam penelitian ini. Hasilnya sangat menggembirakan karena data menunjukkan bahwa sebagian besar responden, sekitar 91% dari total, berhasil meningkatkan tingkat pengetahuannya menjadi tingkat yang baik setelah mendapatkan intervensi atau penyuluhan.

Perubahan ini mencerminkan efektivitas yang signifikan dari program penyuluhan yang dilakukan. Terlihat bahwa sebagian besar dari responden yang sebelumnya memiliki pengetahuan yang kurang berhasil mengalami perubahan yang positif setelah mendapatkan informasi tambahan. Meskipun masih ada sebagian kecil responden yang tetap memiliki pengetahuan kurang setelah intervensi, namun proporsi mereka relatif kecil, hanya sekitar 9%.

3. Analisis Bivariate

Tabel 5. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Menentukan Masa Subur Pada Wanita Usia Subur

Tingkat Pengetahuan	Mean	n	Std. Deviation	t	df	Sig. (2-tailed)
Sebelum	4,39	56	1.473	-16,460	55	0,000
Setelah	8,04	56	1.537			

Informasi dari tabel 5 menunjukkan perubahan signifikan dalam tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang penentuan masa subur sebelum dan setelah diberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan.

Sebelum intervensi, nilai rata-rata tingkat pengetahuan WUS tentang penentuan masa subur adalah 4,39. Namun, setelah mereka mendapatkan penyuluhan, nilai rata-rata tingkat pengetahuan meningkat secara signifikan menjadi 8,04. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan yang substansial dalam pemahaman mereka setelah menerima informasi tambahan.

Hasil dari uji statistik Paired Samples Test, dalam hal ini T-Test, menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha (0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan setelah intervensi. Secara statistik, ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan tidak mungkin terjadi secara kebetulan.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan WUS tentang menentukan masa subur. Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa intervensi pendidikan kesehatan memiliki dampak yang positif dan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan WUS tentang penentuan masa subur di wilayah kerja Puskesmas Kaya Manya, Poso.

3.2 Pembahasan

Tabel 1 memperlihatkan distribusi responden berdasarkan rentang usia, dengan kelompok usia 21-25 tahun mendominasi jumlah responden sebesar 66%, sementara kelompok usia 26-30 tahun mencapai 34%. Ini menandakan bahwa usia memiliki konsekuensi terhadap aspek fisik dan psikologis seseorang, yang sering kali berdampak pada perkembangan pemikiran dan kematangan. Sementara itu, tabel 2 menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah (73%) dibandingkan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (27%). Tingkat pendidikan bisa memengaruhi penyerapan informasi, namun perlu dicatat bahwa tingkat pendidikan rendah tidak selalu mengindikasikan pengetahuan yang rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak hanya terkait dengan pendidikan formal, tetapi juga bisa berasal dari pendidikan non formal seperti program penyuluhan kesehatan (Mubarak, 2019).

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang (75%), tetapi setelah intervensi, mayoritasnya memiliki pengetahuan baik (91%). Analisis statistik menegaskan perbedaan yang signifikan antara kedua kondisi ini (Mubarak, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan, seperti yang dilakukan oleh Ratna Wulan P (2018).

Pendidikan kesehatan bertujuan untuk menciptakan perilaku yang mendukung kesehatan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan (Nugroho, 2020).

Metode penyuluhan menggunakan ceramah dan diskusi, yang sesuai dengan rekomendasi Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa metode ini efektif baik untuk sasaran berpendidikan tinggi maupun rendah. Diskusi merupakan upaya untuk meningkatkan efektivitas ceramah dengan memberikan ruang bagi interaksi dua arah dalam menyampaikan informasi kesehatan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Wahyu Rahma (2013), menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan tentang siklus menstruasi dan masa subur. Kesimpulannya, usia dan pendidikan memiliki peran dalam penyerapan pengetahuan, namun upaya pendidikan kesehatan, terutama melalui penyuluhan, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden

4. KESIMPULAN

Dari data yang disajikan, terdapat perubahan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan tentang penentuan masa subur pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Maroangin.

Sebelum penyuluhan dilakukan, mayoritas responden (75%) memiliki pengetahuan yang kurang, sedangkan hanya 25% yang memiliki pengetahuan baik terkait topik tersebut. Setelah penyuluhan, terjadi perubahan yang mencolok dimana sebagian besar responden (91%) telah memiliki pengetahuan yang baik, sementara hanya sebagian kecil (9%) yang masih memiliki pengetahuan kurang.

Analisis statistik menggunakan uji Paired Samples Test menunjukkan nilai signifikansi (P value) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang umumnya digunakan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan tentang menentukan masa subur pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Maroangin.

Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa intervensi pendidikan kesehatan, seperti penyuluhan, memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang topik yang diteliti. Ini memberikan bukti bahwa upaya-upaya pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang relevan dan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait aspek-aspek kesehatan yang krusial.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). *Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan/Memakai Alat KB (Persen), 2020-2022*.
- Bustamin, S., Hamdani, I. M., & Hadi, A. (2023). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ISYARAT DI SLB NEGERI 1 PALOPO. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 3(1), 37-43.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Fabiana, F. (2019). *Penyuluhan Kesehatan bagi Masyarakat*. 8–31.
- Jaya, D. (2019). Penerapan Statistik Untuk Penelitian Pendidikan. *Prenada Media Group*.
- Lim, D. S., & Morse, E. A. (2020). *Konsep Dasar Pengetahuan* (Issue 564). Rineka Cipta.

- Mariati, J. (2022). *Penyuluhan Kesehatan pada Individu, Keluarga dan Kelompok Khusus* (Rekacipta).
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Yulia Anhar, V. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press. [https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku Promosi Kesehatan.pdf](https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku_Promosi_Kesehatan.pdf)
- Ratna WP. (2018). *Kontrasepsi sistem berkala adalah KB dengan cara menghindari hubungan seks saat istri dalam masa subur. Masa subur yang dimaksud adalah waktu dekat dengan pertengahan siklus haid atau saat istri mengeluarkan atau mengalami tanda-tanda adanya kesuburan, se. 1–9*. <http://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKM/article/view/1401/915>
- Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph. D. (2017). *metode penelitian* (M. P. . Dr. Rusmini, S.Ag. (ed.)). PUSAKA JAMBI.
- Shanti, H. D. (2021). *BKKBN: Jumlah PUS Indonesia tahun 2021 capai 39,6 juta pasangan*. <https://www.antaraneews.com/berita/2502069/bkkbn-jumlah-pus-indonesia-tahun-2021-capai-396-juta-pasangan>
- Sholihah, N. (2020). *Deteksi Waktu Ovulasi Wanita Menggunakan Metode Suhu Basal Tubuh Berbasis Android*. 4(80), 4.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sugiyono, P. D. (2013). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- WHO. (2021). *World Fertility and Family Planning 2020*. In *Department of Economic and Social Affairs Population Division*.
- Wicaksana, I. S., Widayat, S. S., & Effendy, D. U. (2020). *Metode Hidden Markov Model Untuk Pemantauan Masa Subur Wanita Berbasis Android*. *JASEE Journal of Application and Science on Electrical Engineering*, 1(01), 26–39. <https://doi.org/10.31328/jasee.v1i01.7>
- Widiastuti, J. dan. (2020). *Ovulasi pada Manusia*. *Jurnal Kesehatan*, 6(6), 9–33. http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4_Chapter_2.pdf
- Yanik, O. P., & Cholifah, S. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah KOMUNIKASI & KONSELING DALAM PRAKTIK KEBIDANAN*. UMSIDA PRESS.